

PENGARUH TRANSAKSI PIHAK TERKAIT TERHADAP FRAUD PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Anggie Yolanda Ritonga^{1*}, Dedek Saripah², Nor Rahma Rizka³

^{1,2} Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry
Jl. Syech Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

³ Prodi Akuntansi, Jurusan Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Tanah Laut
Jl. Ahmad Yani Km.06 Desa Panggung Kec. Pelaihari, Kalimantan Selatan

*Corresponding Author: anggie.yolanda@ar-raniry.ac.id

Diterima: Maret 2026; Direvisi: April 2026; Dipublikasikan: Mei 2026

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of related party transactions on financial report fraud with managerial ownership as a moderating variable. The population of this research was 178 manufacturing companies obtained from the IDX website and several from the official websites of each company using the purposive sampling method. A sample of 33 companies was obtained during 5 years of observation by looking at financial and annual reports so that the total research observations were 165 observations. The statistical testing method is carried out using a logistic regression analysis model. Data processing uses SPSS version 24 software with the data analysis process carried out first, namely descriptive statistical analysis, overall model test, feasibility test, determinant coefficient test, classification matrix test, hypothesis test with logistic regression, and finally moderation test. Partial research results show that related party transactions have no effect on financial statement fraud. The results of moderation research show that related party transactions moderated by managerial ownership have effect on financial statement fraud. The results of this research can be used as a reference for future researchers and this research is limited to a small sample of company data that commits financial statement fraud.

Keywords: *Related Party Transactions, Managerial Ownership, Financial Statement Fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Populasi penelitian ini sebanyak 178 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs idx dan beberapa dari situs resmi masing-masing perusahaan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan untuk 5 tahun pengamatan dengan melihat laporan keuangan dan tahunan sehingga total amatan penelitian sejumlah 165 pengamatan. Metode pengujian statistik yang dilakukan dengan model analisis regresi logistik. Pengolahan data menggunakan software SPSS versi 24 dengan proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah analisis statistik deskriptif, uji keseluruhan model, uji kelayakan, uji koefisien determinan, uji matriks klasifikasi, pengujian hipotesis dengan regresi logistik dan uji moderasi. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian moderasi menunjukkan transaksi pihak berelasi yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan penelitian ini terbatas pada sedikit data perusahaan sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Transaksi Pihak Berelasi, Kepemilikan Manajerial, Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan banyak terjadi di beberapa industri di Indonesia. Laporan ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) tahun 2020 memperlihatkan tentang kerugian sebesar 5% dari pendapatan kotor yang dialami oleh organisasi karena adanya kecurangan. Hasil survei ACFE Indonesia *Chapter 111* dengan 239 responden mengindikasikan bahwa kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan tercatat sebesar 6,7% dengan total 22 jumlah kasus yang dipilih oleh 16 responden, sedangkan hasil survei dari ACFE *Report to The Nations 2020* mencatat *fraud* pada laporan keuangan sebesar 10%. Industri yang banyak dirugikan karena adanya kecurangan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Industri Fraud Laporan Keuangan

Sumber: ACFE Indonesia, 2020

Selain industri keuangan, industri lainnya seperti pemerintahan, pertambangan, kesehatan dan manufaktur berada di posisi lima besar pihak yang paling dirugikan oleh adanya kecurangan. Kasus kecurangan laporan keuangan banyak terjadi di perusahaan besar seperti di luar negeri, kasus perusahaan Enron di tahun 2001, mereka mengalami kerugian sebesar USD 74 miliar karena adanya kecurangan dalam akuntansi yang dipelopori para eksekutif perusahaannya. Ada juga perusahaan Olympus yang mengalami kerugian USD 1,7 miliar karena ulah mantan eksekutif di Olympus (OCPNY) yang ternyata sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun yang terungkap pada oktober 2011 (Pratiwi, 2015).

Di Indonesia sendiri, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017, di mana terdapat kelebihan saji dalam piutang distributornya dari yang berjumlah 200 miliar rupiah menjadi berjumlah 1,6 triliun rupiah. Mereka melakukannya untuk menaikkan harga saham perseroan (Widhiyanto, 2021). Selanjutnya ada kasus dari PT Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA) di mana PPPK dan OJK memutuskan bahwa terdapat salah saji dalam laporan keuangan GIAA tahun 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan dikenakan denda sebesar 100 juta rupiah (Hartomo, 2019).

Kecurangan adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum, di mana hal ini sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penyampaian atau menyesatkan pihak lain dengan laporan palsu. Kecurangan ini dapat diperbuat siapa saja di dalam maupun di luar perusahaan dengan tujuan agar memperoleh keuntungan dari individu atau kelompok, baik itu dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yang berdampak merugikan pihak lain dan bahkan dapat mengancam perkembangan ekonomi suatu negara (ACFE Indonesia, 2020).

ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau disebut *fraud tree* berdasarkan perbuatannya, yaitu *Asset Misappropriation*, merupakan penyalahgunaan aset atau harta perusahaan maupun pihak lain. *Fraudulent Statements*, merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dalam suatu perusahaan dan *Corruption*, merupakan

kecurangan yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah.

Laporan dari *Report to The Nations* menunjukkan bahwa kasus kecurangan yang paling tinggi nilai kerugiannya adalah jenis kecurangan laporan keuangan meskipun total kasusnya lebih sedikit dibandingkan jenis kecurangan yang lain, diikuti hasil Survei Fraud Indonesia (SFI) dalam laporan ACFE Indonesia yang menunjukkan bahwa pengungkapan *fraud* terbanyak berasal dari laporan diantaranya laporan keuangan sehingga penelitian ini berfokus pada *fraud* jenis *fraudulent financial statements* atau kecurangan laporan keuangan. ACFE Indonesia (2020) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan seperti dalam bentuk salah saji material laporan keuangan di mana hal ini dapat merugikan pihak pengguna laporan yaitu investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan masalah keagenan, hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan.

Menurut Scott (1997), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* yang merupakan manajer beserta orang dalam perusahaan lainnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar dan *moral hazard* yang merupakan kegiatan seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Dalam kasus kecurangan laporan keuangan, dampak dari teori agensi yang terjadi adalah *moral hazard* di mana pemegang saham tidak mengetahui kegiatan manajer secara menyeluruh dan tidak mengetahui kondisi keuangan sebenarnya sementara manajer menunjukkan laporan keuangan yang sebenarnya tidak kredibel. Sehingga penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai teori utama dalam penelitian.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena ada pihak internal yang berniat untuk menipu atau memanfaatkan mekanisme perusahaan, salah satunya dengan keberadaan dari transaksi di dalam perusahaan yaitu *Related Party Transaction* (Transaksi Pihak Berelasi) yang biasa disingkat RPT (Habib et al., 2017). Menurut Financial Accounting Standards Board (1982), Transaksi Pihak Berelasi ini merupakan transaksi yang dilakukan antar perusahaan dengan anak perusahaannya atau antara direktur perusahaan dengan pemilik perusahaan. Transaksi Pihak Berelasi ini dapat mengakibatkan kerugian karena transfer dana yang tidak tepat yang dilakukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan bagi beberapa pihak yang berelasi. Kohlbeck & Mayhew (2017) menyatakan bahwa Transaksi Pihak Berelasi berhubungan dengan *restatements* (pernyataan ulang), hal ini menunjukkan transaksi pihak berelasi mengindikasikan tanda bahaya seperti peningkatan risiko material salah saji dalam laporan keuangan. Gray & Debreceny (2014) dalam pengujian *data mining* mengenai faktor yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan menemukan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki hubungan dengan pendapatan fiktif yang diakibatkan misalnya peningkatan penjualan secara drastis ke pelanggan, artinya transaksi pihak berelasi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Mao et al. (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap meningkatnya prediksi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Bo et al., (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar kecurangan laporan keuangan diakibatkan karena adanya transaksi pihak berelasi dalam perusahaan.

Berbeda dengan temuan Nugroho & Diyanty (2022) serta Pratiwi & Ghozali (2022) yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi dapat meningkatkan risiko kecurangan melalui mekanisme tunneling dan manipulasi pendapatan

(Habib et al., 2017; Kohlbeck & Mayhew, 2017). Namun, perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan bersifat kontekstual. Dalam lingkungan dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan tingkat pengungkapan yang tinggi, transaksi pihak berelasi cenderung digunakan secara efisien dan tidak oportunistik. Sebaliknya, dalam kondisi tata kelola yang lemah, transaksi tersebut berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi manajemen. Dengan demikian, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas transaksi pihak berelasi sebagai indikator kecurangan sangat bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan, yang dalam penelitian ini diprosikan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Salah satu cara mengatasi kecurangan laporan keuangan adalah adanya tata kelola perusahaan yang baik. Tingkat penipuan tertinggi ditemukan di perusahaan dengan sistem tata kelola perusahaan yang lemah. Kecenderungan untuk berbuat curang lebih banyak pada perusahaan yang catatannya didominasi oleh orang dalam perusahaan (Skousen et al., 2009). Salah satu prinsip tata kelola adalah adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial atau manajemen aset adalah di mana pemegang saham yang juga dikenal sebagai dewan direksi atau manajer yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang cukup tinggi. Menurut Ismiyanti & Prastichia (2015), tujuan kepemilikan manajerial yaitu dapat menurunkan munculnya biaya keagenan dan manajemen pemegang saham perusahaan dapat mempunyai tujuan yang sama dengan investor lain yaitu bertujuan agar nilai perusahaan meningkat dan tidak adanya kecurangan ataupun manipulasi dalam laporan keuangan.

Transaksi pihak berelasi dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan, manajer diharapkan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga hal ini diharapkan mampu mengurangi kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang diakibatkan karena adanya transaksi pihak berelasi dalam perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejumlah studi menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan (Budiantoro et al., 2022; Dwijayani et al., 2019; Kurniawan et al., 2020; Prasetyo, 2016; Triyani et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum tentu mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham secara efektif. Namun demikian, secara teoritis kepemilikan manajerial tetap dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang dapat mengurangi konflik keagenan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung, tetapi juga mengeksplorasi peran kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan, sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang belum terjelaskan secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh langsung tanpa mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memasukkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperjelas hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi dalam memahami peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam memitigasi potensi kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menyatakan tentang teori agensi adalah hubungan yang timbul atas suatu kontrak yang disepakati antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dalam mengelola dan mengambil keputusan untuk perusahaan di mana *principal* akan memerintah *agent* agar melakukan suatu hal dan melimpahkan wewenang untuk pengambilan putusan hal tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut membuat *agent* mengetahui seluruh informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat menyebabkan *agent* mengambil keuntungan pribadi dari situasi tersebut. *Agent* dapat melakukan tindakan tidak mengungkapkan kerugian yang dialami perusahaan pada periode yang berlangsung dan dapat membuat seolah perusahaan tetap laba di periode tersebut. Dalam hubungan ini, manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan. Kondisi tersebut dapat mendorong perilaku oportunistik, seperti manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer (Triyanto, 2019).

Transaksi pihak berelasi bisa menimbulkan isu keagenan, di mana transaksi ini dapat menyebabkan kerugian yang dialami perusahaan karena adanya perilaku mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Transaksi pihak berelasi merupakan hubungan antara entitas pelapor dengan pihak berelasi misalnya perusahaan dengan afiliasinya. Transaksi ini bisa berakibat negatif atau buruk jika terdapat *tunneling* (transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali sehingga pengendali minoritas diabaikan). Aktivitas *tunneling* ini bisa mengakibatkan *financial distress* (kondisi keuangan menurun pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas) pada perusahaan sehingga untuk menutupi hal tersebut, entitas pelapor yaitu perusahaan kemungkinan menutupinya dengan cara mengubah isi laporan keuangannya (Kohlbeck & Mayhew, 2017).

Beberapa alternatif yang dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yaitu dengan cara meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, mekanisme pengawasan dalam perusahaan, meningkatkan *dividend payout ratio* dan meningkatkan pendanaan melalui hutang (Sintyawati & Dewi, 2018). Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan sehingga hal ini dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau disebut *fraud tree* berdasarkan perbuatannya, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*, merupakan penyalahgunaan aset atau harta perusahaan maupun pihak lain. Penyalahgunaan aset ini merupakan jenis *fraud* yang paling mudah ditemukan karena sifatnya dapat diukur (*defined value*).

2. *Fraudulent Statements*, merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dalam suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya dengan tujuan memperoleh keuntungan.

3. *Corruption*, merupakan kecurangan yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah. Jenis kecurangan ini seringkali tidak mampu dideteksi karena pihak yang bekerja sama masing-masing menikmati keuntungan. Seperti

penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah, dan pemerasan secara ekonomi.

Kecurangan yang dimaksud sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang diperbuat secara sengaja demi mencapai tujuan misalnya memanipulasi atau menunjukkan hasil laporan keuangan yang tidak benar, yang hasilnya telah mengalami perubahan, yang ditujukan pada pengguna laporan keuangan. Secara umum, tindak kecurangan tersebut diperbuat oknum yang berada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan dengan tujuannya demi memperoleh keuntungan secara individu, tetapi hal tersebut dapat menyesatkan pengguna lain. Kecurangan ini seperti memanipulasi, memalsukan catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan, dengan sengaja menghilangkan kejadian dan informasi penting dari laporan keuangan, dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah (ACFE Indonesia, 2020).

Pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan Fraud Score model (F-Score model) yang berasal dari Dechow et al. (2011), model ini merupakan model untuk memprediksi nilai kecenderungan kecurangan dengan hasilnya yang berupa nilai F-score. Klasifikasi risiko salah saji material berdasarkan F-Score adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Fraud Score Model

Nilai Ambang Batas (Cut Off)	Evaluasi
F-Score > 2.45	Risiko sangat tinggi
F-Score > 1.85	Risiko tinggi
F-Score >= 1	Risiko di atas level normal
F-Score < 1	Risiko normal atau di bawah normal

Sumber: Dechow et al. (2011)

Seperti tabel di atas, bila lebih dari 1, maka risiko perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan berada di atas level normal dan seterusnya hingga kategori di atas 2,45 di mana risiko perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan sangat tinggi. Sementara jika hasilnya di bawah 1, maka risiko perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan tergolong rendah atau tidak melakukan kecurangan. Kemudian F-Score dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Items	Formulas
RSST	$(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Assets}$ $WC = [\text{Current Assets} - \text{Cash and Short-term Investments}] - [\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities}];$ $NCO = [\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - [\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long-term Debt}];$ $Fin = [\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}] - [\text{Long-term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock}]$
ΔREC	$\Delta \text{Accounts Receivables} / \text{Average Total Assets}$
ΔINV	$\Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$
SOFTASSETS	$[\text{Total assets} - \text{PPE} - \text{Cash and cash equivalents}] / \text{Total Assets}$
$\Delta CASHSALES$	$\text{Percentage change in cash sales} [\text{Sales} - \Delta \text{Accounts Receivables}]$
ΔROA	$[\text{Earnings}_t / \text{Average total assets}_t] - [\text{Earnings}_{t-1} / \text{Average total assets}_{t-1}]$
ISSUE	An indicator variable coded 1 if the firm issued securities during year t

Setelah selesai menghitung rumus di atas, hasilnya dimasukkan ke nilai prediksi, di mana nilai prediksi = $-7,893 + 0,790 (RSST_Acc) + 2,518 (ch_rec) + 1,191 (ch_inv) + 1,979 (soft_assets) + 0,171 (ch_cs) + (-0,932) (ch_ROA) + 1,029 (issue)$. Nilai prediksi kemudian dikonversi ke dalam probability value = $e(\text{prediksi})/(1+e(\text{prediksi}))$. Hasil probability value selanjutnya dibagi dengan unconditional probability sebesar 0,0037 untuk menghasilkan nilai f-score.

Transaksi Pihak Berelasi

Transaksi pihak berelasi merupakan pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa apabila satu pihak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak lainnya atau mempunyai pengaruh yang signifikan atas pihak lainnya untuk menentukan keputusan keuangan maupun operasional seperti transfer faktor produksi dan bantuan di antara perusahaan dengan pihak berelasi (PSAK 7, 2018). Pengalihan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa ini tanpa mementingkan apakah suatu harga transaksi mereka diperhitungkan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengatur transaksi afiliasi dan benturan kepentingan melalui peraturan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan meningkatkan praktik tata kelola perusahaan. Dengan adanya regulasi tersebut, transaksi pihak berelasi di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai potensi sarana oportunistik, tetapi juga sebagai mekanisme bisnis yang sah sepanjang dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Transaksi pihak berelasi memiliki dua pandangan berbeda yang dilihat dari sisi positif dan sisi negatif, transaksi pihak berelasi dari sisi positif dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dapat dimanfaatkan oleh kelompok bisnis untuk berbagi sumber daya, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan pengembalian aset. Sementara transaksi pihak berelasi dari sisi negatif yaitu dapat digunakan secara oportunistik oleh pemegang saham pengendali yang menangani sendiri dalam mengambil keputusan untuk keuntungan pribadinya tanpa melalui persetujuan pemegang saham minoritas (Senato Erasandi, 2020).

Penelitian ini mengukur variabel transaksi pihak berelasi mengikuti pengukuran Utama (2015) yaitu membandingkan proporsi aset dan liabilitas yang berkaitan dengan transaksi pihak berelasi dengan jumlah nilai buku ekuitas perusahaan. Pengukuran ini dapat diukur dengan aset dan liabilitas yang terkait atau dari penjualan dan beban yang terkait dengan transaksi pihak berelasi. Untuk jumlahnya bisa dilihat di laporan posisi keuangan perusahaan dan juga catatan atas laporan keuangan kemudian dibandingkan dengan jumlah ekuitas. Transaksi pihak berelasi diakui jika bernilai lebih dari nol dengan rumus sebagai berikut:

$$RPT = \frac{RPT\ Asset + RPT\ Liability}{Equity}$$

Kepemilikan Manajerial

Hak pengelolaan adalah bagian kepemilikan para pemegang saham dalam pengurusan perseroan, yang ikut serta dalam pengambilan keputusan perseroan. Jika terdapat kepemilikan manajemen yang cukup besar dalam perusahaan, maka akan efektif dalam memantau kegiatan perusahaan (Pujiati, dkk., 2009). Kepemilikan manajerial ini bertujuan untuk mendorong terwujudnya prinsip yang wajar dalam perusahaan, yang menjelaskan bahwa seluruh pemegang saham harus mendapatkan sikap yang adil dan sama rata dari perusahaan. Kepentingan dari pemegang saham yang paling besar dapat membuat manajemen perusahaan berpihak pada pemegang saham terbesar tersebut, yang dapat merugikan pemegang saham kecil. Maka kepemilikan manajerial di sini dapat membuat perilaku manajemen perusahaan yang hanya berpihak pada pemegang saham terbesar menjadi adil dan sama rata (Ismiyanti & Prastichia, 2015).

Penelitian Kohlbeck & Mayhew (2017) menguji apakah transaksi pihak berelasi berfungsi sebagai *red flag* yang memperingatkan potensi salah saji keuangan. Hasilnya menunjukkan

adanya hubungan antara transaksi pihak berelasi dan penyajian ulang laporan keuangan, yang artinya terdapat risiko material salah saji dalam laporan keuangan. Gray & Debreceeny (2014) dalam penelitiannya mengenai penerapan teknik data mining untuk deteksi penipuan dalam laporan keuangan menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan salah satunya terjadi karena adanya transaksi pihak berelasi. Mao et al. (2021) dalam hasil penelitiannya yang menguji hubungan transaksi pihak berelasi dengan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa dengan adanya transaksi pihak berelasi, prediksi kecurangan laporan keuangan perusahaan meningkat. Bo et al., (2020) dalam penelitiannya yang melihat strategi transaksi pihak berelasi juga menemukan bahwa sebagian besar manipulasi laporan keuangan adalah melalui transaksi pihak berelasi. Berbeda hasil dengan Nugroho & Diyanty (2022) dan Pratiwi & Ghozali (2022), di mana dalam penelitian mereka menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial yaitu oleh Budiantoro et al. (2022); Dwijayani et al. (2019); Kurniawan et al. (2020); Prasetyo (2016); dan Triyani et al. (2019) yang menguji tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tujuan untuk membuktikan apakah kepemilikan manajerial mampu mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karakteristik struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia umumnya bersifat terkonsentrasi, di mana kepemilikan saham didominasi oleh pemegang saham pengendali atau kelompok usaha tertentu. Kondisi ini menyebabkan potensi konflik keagenan tidak hanya terjadi antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tersebut, peran kepemilikan manajerial menjadi penting sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Namun demikian, efektivitas kepemilikan manajerial dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan masih diperdebatkan, karena dominasi pemegang saham pengendali dapat membatasi peran manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Maka penelitian ini mencoba menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi untuk membuktikan apakah dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akibat adanya transaksi pihak berelasi. Dengan mempertimbangkan adanya regulasi terkait transaksi pihak berelasi serta karakteristik struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia, hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan menjadi tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan, dalam hal ini kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Variabel moderasi kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang mana ditunjukkan oleh Sintyawati & Dewi (2018) sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen} \times 100\%}{\text{Total Saham Perusahaan Beredar}}$$

Hipotesis

Transaksi pihak berelasi ini berhubungan dengan biaya keagenan (biaya yang dikeluarkan untuk memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham) di mana atas transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan, manajer dapat memperoleh biaya pemegang saham (seperti biaya perantara). Manajer di sini lebih mementingkan biaya tersebut daripada kepentingan investor untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang seperti ini menurut Kohlbeck & Mayhew, (2017) cenderung tidak menyajikan laporan keuangan yang benar dan risiko kecurangan laporan keuangan ini diakibatkan karena

keterlibatan manajer dalam transaksi pihak berelasi, di mana jika manajer tidak memaksimalkan nilai pemegang saham melalui transaksi pihak berelasi tersebut, kemungkinan manajer tersebut mengambil keuntungan dari biaya pemegang saham yang diperolehnya.

Apabila terdeteksi adanya ketidakwajaran dalam jumlah transaksi pihak berelasi, maka sajian laporan keuangan perlu untuk diselidiki apakah manajemen melaporkan laporan keuangan yang baik namun palsu untuk menutupi transaksi pihak berelasi tersebut (Habib et al., 2017). Penelitian sebelumnya memberikan beberapa bukti adanya hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan salah saji laporan keuangan seperti Kohlbeck & Mayhew (2017) yang menyatakan bahwa Transaksi Pihak Berelasi berhubungan dengan *restatements* (pernyataan ulang), hal ini menunjukkan transaksi pihak berelasi mengindikasikan tanda bahaya seperti peningkatan risiko material salah saji dalam laporan keuangan. Gray & Debrececy (2014) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki hubungan dengan pendapatan fiktif yang diakibatkan misalnya peningkatan penjualan secara drastis ke pelanggan, artinya transaksi pihak berelasi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Mao et al. (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap meningkatnya prediksi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Bo et al., (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar kecurangan laporan keuangan diakibatkan karena adanya transaksi pihak berelasi dalam perusahaan.

Penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi masih menjadi isu penting dalam kualitas pelaporan keuangan di Indonesia. Studi oleh Rahman dan Sukarmanto (2024) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada jenis transaksi yang dilakukan. Selain itu, penelitian Wijaya dan Ratnasari (2024) menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi juga berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat hubungan antara risiko keuangan dan nilai perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa transaksi tersebut tidak selalu bersifat oportunistik, tetapi juga dapat memiliki peran strategis dalam perusahaan. Lebih lanjut, penelitian Nindito et al. (2024) mengungkapkan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama ketika tidak didukung oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat. Hal ini menegaskan pentingnya peran corporate governance dalam mengendalikan potensi penyalahgunaan transaksi tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Transaksi Pihak Berelasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Transaksi Pihak Berelasi bisa menyebabkan kerugian perusahaan apabila ada transfer tidak wajar yang dilakukan oleh manajemen dan pihak yang berelasi untuk memaksimalkan keuntungan mereka (Habib et al., 2017). Sama dengan teori keagenan yaitu sikap agen atas kepentingan pribadinya, pihak perusahaan yang berelasi juga bisa melakukan bentuk kecurangan seperti kecurangan dalam transaksi pembelian dan penjualan berelasi yang terdapat bisnis ekonomi fiktif yang disengaja, penyembunyian, perubahan, pemalsuan dokumen maupun voucher pembelian dan penjualan (Bo et al., 2020). Kepemilikan manajerial di sini bisa mengatasi masalah atas konflik transaksi yang muncul karena adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajerial dapat mengecilkan masalah bagi pihak yang berelasi. Manajer yang sekaligus memegang saham perusahaan pasti memiliki tujuan untuk menjaga dan mengelola keuangan perusahaan dengan benar sehingga tindakan kecurangan tersebut bisa dihindari (Amir & Nozari, 2015).

Hasil penelitian Budiantoro et al. (2022); Dwijayanti et al. (2019); Kurniawan et al. (2020); Prasetyo (2016); dan Triyani et al. (2019) memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian

Alsultan dan Hussainey (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh negatif transaksi pihak berelasi terhadap kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa keberadaan kepemilikan oleh manajemen tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat memperbesar dampak oportunistik dari transaksi tersebut. Secara teoritis kepemilikan manajerial tetap diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan dan potensi kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini mencoba menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi untuk membuktikan apakah dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akibat adanya transaksi pihak berelasi, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian yaitu:

H₂: Kepemilikan Manajerial Memperlemah Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausal yang melihat adanya hubungan sebab akibat dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dengan moderasi. Penelitian ini menggunakan bentuk data kuantitatif dan jenis datanya sekunder. Data-data di dalam penelitian diperoleh dari situs resmi otoritas jasa keuangan, situs resmi bursa efek Indonesia, dan situs resmi masing-masing perusahaan manufaktur berupa laporan tahunan periode 2017-2021 dan diperoleh total 178 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mempublish laporan tahunan berturut-turut mulai tahun 2017 hingga tahun 2021.
2. Perusahaan memiliki data-data mengenai variabel dalam penelitian ini secara lengkap.

Sehingga diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	178
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang dicari oleh peneliti (Kecurangan Laporan Keuangan, Transaksi Pihak Berelasi dan Kepemilikan Manajerial)	(145)
3.	Total perusahaan yang diperoleh sebagai sampel penelitian	33

Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, merupakan pendekatan model prediksi di mana variabel dependen yang diteliti memiliki skala dikotomi atau nominal, diberi kategori dengan dua pilihan misalnya Ya atau Tidak, dan sebagainya (Hidayat, 2015). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi atau *dummy*. Untuk menguji kualitas data dalam regresi logistik memerlukan uji *overall model fit* untuk melihat keseluruhan model dan uji *hosmer and lemeshow* untuk memastikan kelayakan modelnya (Leo Handoko, 2021). Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln(P / (1 - P)) = \alpha + \beta_1 RPT + \beta_2 KM + \beta_3 (RPT \times KM) + \varepsilon$$

Keterangan:

P: Probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan

$\ln(P / (1 - P))$: *log odds (logit)*

α : Konstanta

β_1 : koefisien transaksi pihak berelasi

β_2 : koefisien kepemilikan manajerial
 β_3 : koefisien interaksi (moderasi)
 ϵ : Error

ANALISA DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Panel A. Variabel Kontinu						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Transaksi Pihak Berelasi	165	-3.483	5.135	82.021	.497	.853
Kepemilikan Manajerial	165	.000	.765	38.545	.233	.303
Valid N (listwise)	165					
Panel B. Variabel Diskrit						
	Dummy = 0		Dummy = 1		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecurangan Laporan Keuangan	147	89,1	18	10,9	165	100

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Dari data yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif variabel transaksi pihak berelasi menunjukkan nilai minimum sebesar -3,483 dan nilai maksimum sebesar 5,135 dengan jumlah nilai sebesar 82,021 dan standar deviasi 0,853. Nilai *mean* atau rata-rata variabel transaksi pihak berelasi sebesar 0,497. Rentang nilai yang cukup lebar serta adanya nilai negatif menunjukkan bahwa variabel ini tidak merepresentasikan proporsi sederhana, melainkan merupakan ukuran yang telah ditransformasikan. Dengan demikian, nilai rata-rata RPT tidak dapat diinterpretasikan sebagai persentase transaksi pihak berelasi, tetapi lebih tepat dipahami sebagai nilai rata-rata dari ukuran intensitas transaksi pihak berelasi dalam bentuk transformasi data. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi.
2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,765 dengan jumlah nilai sebesar 38,545 dan standar deviasi 0,303. Nilai *mean* atau rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,233. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dari 165 perusahaan sampel, sebanyak 23,3% kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak manajerial atau dewan pengurus perusahaan, sedangkan sisanya dimiliki oleh pihak lain.
3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kecurangan laporan keuangan menunjukkan dari 165 pengamatan, 18 pengamatan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan 147 pengamatan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai akurasi sebesar 89,1% tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan prediktif model dalam mengidentifikasi fraud. Meskipun model mampu mengklasifikasikan seluruh observasi non-fraud dengan benar, model tidak mampu mengidentifikasi satupun kasus fraud secara tepat. Seluruh observasi yang tergolong fraud justru diklasifikasikan sebagai non-fraud

oleh model. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai akurasi lebih disebabkan oleh ketidakseimbangan data (imbalanced data), di mana jumlah observasi non-fraud jauh lebih besar dibandingkan fraud. Dengan demikian, model cenderung bias terhadap kategori mayoritas dan belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Analisis Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Tabel 4.1 Iteration History

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	119.025	-1.564
	2	113.852	-2.011
	3	113.722	-2.097
	4	113.721	-2.100
	5	113.721	-2.100

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Tabel 4.2 Iteration History

	Iteration	-2 Log likelihood		Coefficients		
		Constant	RPT	KM	XZ	
Step 1	1	113.913	-1.282	-.459	-.826	.904
	2	105.717	-1.534	-.882	-1.611	1.719
	3	105.054	-1.548	-1.114	-2.076	2.149
	4	105.038	-1.535	-1.178	-2.170	2.254
	5	105.038	-1.534	-1.182	-2.173	2.260
	6	105.038	-1.534	-1.182	-2.173	2.260

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel *iteration history* 4.1 terlihat bahwa pada step 0 nilai *-2 Log Likelihood* adalah sebesar 113,721. Kemudian tabel *iteration history* 4.2 step 1 nilai *-2 Log Likelihood* adalah sebesar 105,038. Dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari step 0 ke step 1 yang berarti bahwa model regresi logistik yang terbentuk sudah baik atau model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Nagelkerke R Square	
		Square	Square
1	105.038 ^a	.051	.103

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan hasil tabel Model Summary, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,103 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 1% variasi kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, sebagian besar variasi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya seperti jumlah observasi yang termasuk fraud relatif sedikit dibandingkan dengan non-fraud, sehingga menyebabkan variasi data menjadi terbatas.

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.960	8	.083

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel output *Hosmer and Lemeshow Test* terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,083. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian (0,08 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk sudah cocok dengan data pengamatan dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	RPT	-1.182	.673	3.090	1	.079	.307
	KM	-2.173	1.193	3.318	1	.069	.114
	XZ	2.260	1.026	4.853	1	.028	9.586
	Constant	-1.534	.348	19.402	1	.000	.216

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh model persamaan Ln (Fraud / (1 – Fraud)) = - 1,534 – 1,182 RPT – 2,173 KM + 2,260 (RPT×KM) dengan keterangan hasil sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi pada variabel transaksi pihak berelasi adalah sebesar 0,079. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian (0,07 > 0,05) dengan koefisien regresi -1,182 yang artinya bahwa secara parsial transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi transaksi pihak berelasi, kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan cenderung menurun, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama ditolak.
2. Nilai signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,069. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian (0,06 > 0,05) dengan koefisien regresi -2,173 yang artinya bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan cenderung menurun, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
3. Variabel interaksi antara transaksi pihak berelasi dan kepemilikan manajerial (XZ) memiliki koefisien sebesar 2,260 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial terbukti memoderasi hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan. Koefisien positif mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap kecurangan laporan keuangan bukan memperlemah. Dengan demikian, meskipun secara langsung RPT dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, namun interaksi keduanya menunjukkan adanya efek moderasi yang signifikan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua juga ditolak.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil pengujian secara parsial, nilai signifikansi pada variabel transaksi pihak berelasi adalah sebesar 0,076. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian (0,07 > 0,05) yang artinya bahwa secara parsial transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa atas transaksi pihak berelasi yang dilakukan, manajer lebih mementingkan

keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa mementingkan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga terjadi kecurangan laporan keuangan.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, transaksi pihak berelasi kemungkinan tidak dimanfaatkan secara oportunistik dalam praktik pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan rata-rata perusahaan dalam sampel (33 perusahaan) menguasai transaksi pihak berelasi dengan baik, yang dimaksud dengan hal ini bahwa transaksi pihak berelasi tidak digunakan sebagai sarana mentransfer kekayaan manajemen karena perusahaan tersebut telah menerapkan transaksi pihak berelasi yang efisien dengan pengungkapan transaksi yang baik sehingga transaksi pihak berelasi tidak digunakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022) dan Pratiwi & Ghozali (2022) di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Bo et al., (2020); Gray & Debreceeny, (2014); Kohlbeck & Mayhew, (2017); dan Mao et al., (2021). Ketidaksignifikanan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, proporsi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan relatif kecil (10,9%), sehingga variasi data menjadi terbatas. Kedua, adanya regulasi dan pengungkapan transaksi pihak berelasi di Indonesia dapat membatasi penyalahgunaan transaksi tersebut.

Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil uji moderasi, transaksi pihak berelasi yang dimoderasi variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai signifikansi 0,028. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ sehingga variabel transaksi pihak berelasi yang dimoderasi variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil interaksi tersebut bernilai positif, sehingga kepemilikan manajerial tidak terbukti memperlemah hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kecurangan laporan keuangan sehingga hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis yang dibangun yaitu kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan mampu mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi akibat adanya transaksi pihak berelasi.

Hasil penelitian ini belum mendukung teori agensi yang menjelaskan bagaimana hubungan transaksi pihak berelasi dalam perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial akan membantu perusahaan mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan karena manajer memiliki kepentingan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan mengawasi transaksi pihak berelasi dalam perusahaan untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan dan karena beberapa perusahaan dalam sampel memiliki kepemilikan manajerial yang rendah rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan sehingga manajemen belum mau ikut andil dalam mengatasi kecurangan laporan keuangan (Priswita & Taqwa, 2019). Maka ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi hubungan antara transaksi pihak berelasi dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil Nagelkerke R Square menunjukkan nilai 0,103 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan relatif rendah, yaitu sebesar 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Rendahnya nilai koefisien determinasi ini dapat disebabkan oleh kompleksitas fenomena kecurangan laporan keuangan yang tidak hanya dipengaruhi oleh transaksi pihak berelasi dan kepemilikan manajerial, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti tekanan keuangan, efektivitas pengendalian internal, kualitas audit, serta karakteristik manajemen. Hal ini sejalan dengan teori fraud yang menyatakan bahwa kecurangan merupakan hasil dari kombinasi berbagai

faktor, seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan secara komprehensif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih representatif.

Temuan ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan di Indonesia, kepemilikan manajerial belum tentu efektif dalam mengendalikan potensi penyalahgunaan transaksi pihak berelasi. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, di mana keputusan strategis perusahaan masih didominasi oleh pemegang saham pengendali, sehingga peran manajemen menjadi relatif terbatas. Selain itu, kepemilikan manajerial yang relatif kecil juga dapat menyebabkan insentif yang dimiliki manajemen tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi bahwa mekanisme tata kelola perusahaan di Indonesia tidak hanya bergantung pada kepemilikan manajerial, tetapi juga memerlukan pengawasan eksternal dan regulasi yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa hubungan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan tidak selalu signifikan, serta bergantung pada konteks tata kelola perusahaan. Hasil ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti bahwa variabel yang secara teoritis dianggap berpengaruh tidak selalu menunjukkan hubungan yang signifikan dalam praktik, khususnya pada konteks perusahaan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, kepemilikan manajerial tidak terbukti mampu memperlemah hubungan tersebut. Temuan ini merupakan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ekspektasi teoritis yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil ini justru memberikan perspektif baru bahwa dalam konteks perusahaan di Indonesia, transaksi pihak berelasi tidak selalu digunakan sebagai sarana oportunistik, melainkan dapat mencerminkan aktivitas bisnis yang efisien dan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa hubungan antara transaksi pihak berelasi, kepemilikan manajerial, dan kecurangan laporan keuangan bersifat kontekstual dan tidak selalu konsisten dengan teori yang ada. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan dan karakteristik kelembagaan dalam memahami fenomena kecurangan laporan keuangan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, yang mengindikasikan adanya faktor lain di luar model yang lebih dominan dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tekanan keuangan, kualitas audit, efektivitas pengendalian internal, serta faktor tata kelola perusahaan lainnya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Alsultan, A., & Hussainey, K. (2024). The moderating effect of ownership structure on the relationship between related party transactions and earnings quality. *International Journal of Financial Studies*, 12(3), 58. <https://doi.org/10.3390/ijfs12030058>
- Amir, H. N., & Nozari, B. (2015). The impact of corporate governance mechanisms on agency cost of free cash flows in listed manufacturing firms of tehran stock exchange. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5(1), 4218–4229.
- Bo, L., Yilin, W., & Chenyu, G. (2020). *A Study on Corruption and Auditing Strategies of Related Party Transactions of Listed Companies*. 435(Ichssr), 32–37. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200428.008>
- Board, F. A. S. (1982). *Accounting Standards: Original pronouncements as of June 1, 1982*. FASB. <https://books.google.co.id/books?id=ktArAAAAYAAJ>
- Budiantoro, H., Ayu Puspita, T., Lapae, K., Keahlian Keuangan Komite Audit, P., Manajerial, K., Perusahaan Dan, U., & Budiantoro, H. (2022). Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9). www.idx.co.id
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Gray, G. L., & Debreceeny, R. S. (2014). A taxonomy to guide research on the application of data mining to fraud detection in financial statement audits. *International Journal of Accounting Information Systems*, 15(4), 357–380. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2014.05.006>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political connections, related party transactions, and auditor choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.004>
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. [Www.Okezone.Com](http://www.okezone.com). <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Hidayat, A. (2015). *Regresi Logistik*. [Www.Statistikian.Com](http://www.statistikian.com). <https://www.statistikian.com/2015/02/regresi-logistik.html>
- Ismiyanti, F., & Prastichia, C. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan. In *DeReMa (Development Research of Management) Jurnal Manajemen* (Vol. 10, Issue 2, pp. 200–226). <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.171>
- Jensen, M., & Mackling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vo. 27.
- Kohlbeck, M., & Mayhew, B. W. (2017). Are related party transactions red flags? *Contemporary Accounting Research*, 34(2), 900–928.
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>
- Leo Handoko, B. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Mao, X., Sun, H., Zhu, X., & Li, J. (2021). Financial fraud detection using the related-party transaction knowledge graph. *Procedia Computer Science*, 199, 733–740. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.01.091>
- Nindito, M., Afianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. D. (2024). Agency effects: Related-party transactions, corporate governance, and financial statement fraud in Indonesia. *Journal of Accounting and Governance*, 8(2), 101–115.

- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Fraud Hexagon and Fraudulent Financial Statement: Comparison Between OMI and Beneish Model. *International Conference on Economics ...*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icemac-21/125970167>
- Prasetyo, A. B. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro*, 1(1), 50–66.
- Pratiwi, D. A. (2015). *Tujuh Perusahaan dengan Skandal Terbesar di Dunia*. *Www.Okezone.Com*. <https://economy.okezone.com/read/2015/10/19/213/1234204/tujuh-perusahaan-dengan-skandal-terbesar-di-dunia>
- Pratiwi, S. D., & Ghozali, I. (2022). Diamond Fraud Dimension Analysis in Detecting Financial Statement Fraud in Companies Manufacturers Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics ...*, 7501–7513. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4486>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- PSAK 7 Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi. (2018). <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-12-psak-7-pengungkapan-pihakpihak-berelasi>
- Pujiati, Diyah dan Widinar, E. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Dalam Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. *Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2016*, 4(1), 75–90.
- Rahman, K. T., & Sukarmanto, E. (2024). Pengaruh related party transactions dan transfer pricing terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45–60.
- Scott, W. R. (1997). *Financial accounting theory*. prentice hall.
- Senato Erasandi. (2020). Related Party Transaction Berpengaruh Terhadap Biaya Audit. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.393>
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993–1020.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Solimun, A. A. R. F., & Fernandes, A. A. R. (2017). Metode Statistika Multivariat. In *UB Press*.
- Stephanus, D. S. (2018). *Forensik Dunia Maya (Computer Forensic)*. *Danielstephanus.Wordpress.Com*. <https://danielstephanus.wordpress.com/category/fraud-forensic/page/2/>
- Triyani, O., Kamalia, & Azwir. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi FEB Universitas Riau*, 27(1), 27–36.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26–36.
- Utama, C. A. (2015). Penentu Besaran Transaksi Pihak Berelasi: Tata Kelola, Tingkat Pengungkapan, Dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11(1), 37–54. <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.03>
- Widhiyanto, F. (2021). *Kasus Eks Direksi TPS Food Disebut-Sebut “Human Fraud.”* *Www.Investor.Id*. <https://investor.id/national/237944/kasus-eks-direksi-tps-food-disebutsebut-human-fraud>
- Wijaya, A. L., & Ratnasari, I. W. (2024). Financial risks, related party transactions and firm value in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 77–90.